

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah jumlah dari semua ide, pemikiran, konsep, dan wawasan yang dimiliki manusia tentang dunia dan semua isinya, termasuk manusia dan kehidupan mereka. Pengetahuan adalah hasil dari persepsi manusia, yaitu hasil dari pengenalan suatu objek melalui indra. Secara alami, pengetahuan yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek tersebut. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata). (Wilandika, Sajodin, & Apriliani 2024).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo pengetahuan seseorang tentang suatu objek menunjukkan berbagai tingkat intensitas. Secara umum dapat dibagi menjadi enam tingkatan, yakni:

- a. Tahu (*Know*), yaitu kemampuan untuk mengingat kembali atau memanggil informasi dari ingatan setelah melakukan pengamatan terhadap suatu objek.
- b. Memahami (*Comprehention*), didefinisikan sebagai kemampuan tidak hanya untuk mengetahui atau menyebutkan suatu objek, tetapi juga untuk menafsirkannya dengan benar.
- c. Aplikasi (*Application*), didefinisikan sebagai pemahaman tentang objek dan kemampuan untuk menerapkan konsep-konsep yang diketahui ke dalam konteks yang berbeda.
- d. Analisis (*Analysis*), didefinisikan sebagai kapasitas untuk menggambarkan dan menguraikan komponen-komponen suatu masalah atau objek yang diketahui dan untuk membangun hubungan di antara mereka. Indikator pengetahuan analitis adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, atau merepresentasikan pengetahuan tentang objek tersebut secara grafis.

- e. Sintesis (*Synthesis*), didefinisikan sebagai kapasitas untuk menghubungkan atau merangkum komponen-komponen pengetahuan secara logis. Maka, sintesis adalah kemampuan untuk menciptakan rumusan baru dari rumusan yang sudah ada.
- f. Evaluasi (*Evaluation*), hal ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk mempertahankan atau menilai suatu objek tertentu. Penilaian ini pada dasarnya ada pada standar yang ditetapkan sendiri atau norma-norma sosial yang dominan. (Wilandika *et al.*, 2024).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman dan Agus Riyanto faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

- 1) Pendidikan, pengetahuan dengan pendidikan memiliki hubungan yang kuat, diperkirakan pengetahuan akan meningkat seiring dengan bertambahnya pendidikan.
- 2) Pengalaman, pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman pemecahan masalah atau informasi sebelumnya dapat menghasilkan pembelajaran. Keterampilan profesional diberikan melalui pengalaman belajar berbasis kerja yang telah dikembangkan, dan kesempatan belajar sambil bekerja dapat mendorong pengembangan kemampuan pengambilan keputusan, yang merupakan ekspresi dari integrasi penalaran etis dan ilmiah berdasarkan masalah praktis di tempat kerja.
- 3) Usia, memengaruhi pemahaman dan cara berpikir seseorang. Bertambahnya usia meningkatkan pemahaman dan proses kognitif, yang memperluas pengetahuan yang diperoleh.

b. Faktor Eksternal

- 1) Informasi/media massa, baik pendidikan formal atau informal bisa memberikan dampak seketika dalam mengubah atau memperluas pengetahuan. Kesadaran publik terhadap terobosan baru dapat

dipengaruhi oleh berbagai media massa yang dimungkinkan oleh kemajuan teknologi.

- 2) Sosial, budaya dan ekonomi, faktor-faktor ini mencakup adat istiadat dan perilaku yang diikuti oleh masyarakat tanpa mempertimbangkan implikasi etisnya. Ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan untuk aktivitas tertentu juga ditentukan oleh kedudukan ekonomi individu, yang berdampak pada pengetahuan mereka.
- 3) Lingkungan, lingkungan sekitar seseorang memengaruhi cara mereka belajar dan berkembang. Terjadi sebagai hasil dari pertukaran timbal balik, baik positif maupun negatif, yang ditafsirkan oleh setiap orang sebagai pengetahuan.

4. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Subjek penelitian atau responden dapat diberikan pertanyaan mengenai materi spesifik yang sedang diukur melalui wawancara atau kuesioner. Berdasarkan persentase, pengetahuan dibagi menjadi tiga tingkat berikut:

- a. Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilainya : 76 % - 100 %
- b. Tingkat pengetahuan kategori cukup jika nilainya : 56 % - 75 %
- c. Tingkat pengetahuan kategori kurang jika nilainya : < 55 %

B. Sikap

Skala Likert dalam bentuk daftar periksa (checklist) digunakan untuk mengukur sikap (Sugiyono, 2017). Sikap, pendapat, atau persepsi seseorang maupun kelompok terhadap fenomena sosial diukur menggunakan skala Likert. Terdapat dua kategori pertanyaan: positif dan negatif.

Pertanyaan yang merupakan sikap positif diberi bobot sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------|---------|
| 1. Sangat Setuju (SS) | bobot 3 |
| 2. Setuju (S) | bobot 2 |
| 3. Tidak Setuju (TS) | bobot 1 |

Pertanyaan yang merupakan sikap negatif diberi bobot sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------|---------|
| 1. Sangat Setuju (SS) | bobot 1 |
| 2. Setuju (S) | bobot 2 |
| 3. Tidak Setuju (TS) | bobot 3 |

Menurut Wawan & Desi (2018) , scoring untuk penarikan kesimpulan ditentukan dengan membandingkan skor maksimal:

$$Skor = \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

Berdasarkan total skor yang diperoleh selanjutnya sikap dikategorikan dalam 3 tingkat berikut:

- a. Baik : 76% - 100%
- b. Cukup baik : 56% - 75%
- c. Kurang baik : < 55%

C. Tindakan

Wawancara mengenai aktivitas yang telah dilakukan beberapa jam, hari, atau bulan yang lalu—atau tindakan yang pernah dilakukan responden di masa lampau—dapat digunakan untuk mengukur tindakan secara tidak langsung (Notoatmodjo, 2018).

Skala Guttman digunakan untuk mengukur tindakan secara kuantitatif. Satu pertanyaan dapat memperoleh skor maksimal satu, dan total sepuluh pertanyaan dengan jawaban benar dapat memperoleh skor gabungan maksimal 10.

Pernyataan positif dengan dua jawaban pilihan: Ya dan Tidak

Pertanyaan yang merupakan sikap positif diberi bobot sebagai berikut:

- 1. Ya bobot 1
- 2. Tidak bobot 0

Pertanyaan yang merupakan sikap negatif diberi bobot sebagai berikut:

- 1. Ya bobot 0
- 2. Tidak bobot 1

Scoring untuk penarikan kesimpulan ditentukan dengan membandingkan skor maksimal:

$$Skor = \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

Berdasarkan total skor yang diperoleh selanjutnya tindakan di kategorikan atas baik, cukup dan kurang dengan definisi sebagai berikut :

- a. Baik : 76% - 100%
- b. Cukup baik : 56% - 75%
- c. Kurang baik : < 55%

D. Swamedikasi

1. Pengertian Swamedikasi

Tindakan mengobati penyakit atau gejalanya tanpa diagnosis atau pengawasan dokter dikenal sebagai swamedikasi (pengobatan mandiri). Upaya pengobatan sendiri antara lain dilakukan dengan mengkonsumsi obat tertentu tanpa saran atau resep tenaga kesehatan termasuk mengkonsumsi ramuan tradisional/obat herbal lainnya atau melalui cara pengobatan lainnya seperti kerokan, pijat atau lainnya untuk meringankan keluhan kesehatan yang diderita secara mandiri. (Dimu, Romeo, & Bunga 2025).

Membeli obat bebas (tanpa resep), berbagi obat dengan orang terdekat, serta menggunakan sisa obat yang disimpan di rumah merupakan contoh-contoh swamedikasi. Apotek dan toko-toko resmi lainnya menyediakan obat-obatan untuk keperluan swamedikasi. Keputusan seseorang untuk melakukan swamedikasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman penggunaan obat sebelumnya, rekomendasi dari orang lain, serta sumber informasi mengenai swamedikasi. Swamedikasi atau pengobatan sendiri dianggap lebih praktis dan efisien dari segi waktu, jarak tempuh dan biaya pengobatan yang relatif lebih terjangkau (Rachmawati and Yulianti 2025). Swamedikasi sering dilakukan untuk mengatasi berbagai keluhan kesehatan seperti demam, sakit kepala, batuk, sakit perut, flu, dan penyakit ringan lainnya, termasuk gejala gastritis, terutama pada kalangan mahasiswa (Wilandika *et al.*, 2024).

2. Hal yang Harus Diperhatikan Dalam Melakukan Swamedikasi

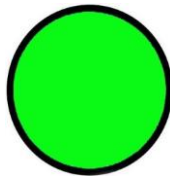
Masyarakat perlu memperhatikan sejumlah hal agar dapat melakukan swamedikasi dengan tepat, antara lain sebagai berikut (Departmen Kesehatan RI, 2006):

- a. Mengetahui jenis obat yang diperlukan untuk swamedikasi dan memastikan keamanannya telah terbukti.
- b. Memahami tujuan penggunaan setiap obat sehingga perkembangan penyakit dapat dipantau selama proses swamedikasi.
- c. Menggunakan obat secara tepat (terkait informasi, cara pemberian, aturan dosis, dan lama penggunaan).
- d. Mengetahui efek samping obat sehingga dapat membedakan apakah gejala baru yang muncul merupakan tanda penyakit lain atau akibat dari penggunaan obat tersebut.
- e. Mengetahui siapa saja yang tidak diperbolehkan menggunakan obat tersebut secara mandiri. Panduan penggunaan obat harus dipatuhi karena penggunaan yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak negatif atau kesalahan pengobatan.

3. Penggolongan Obat dalam Swamedikasi

Penggolongan obat dalam pengobatan sendiri biasanya mencakup obat bebas, obat bebas terbatas, obat wajib apotek.

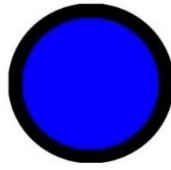
- a. Obat Bebas



Gambar 1 Logo Obat Bebas

Obat bebas adalah Obat-obatan yang mudah didapatkan di pasaran dan tidak memerlukan resep dokter. Selama dikonsumsi sesuai dengan petunjuk pada label, obat bebas tidak memerlukan pengawasan medis karena ditujukan untuk mengobati penyakit ringan. Hal ini karena komponen aktif obat bebas umumnya tidak berbahaya dan memiliki sedikit efek samping. Semua informasi penting tercetak pada kotak atau brosur informasi. Obat bebas ditandai dengan lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Obat bebas meliputi analgetik-antipiretik (parasetamol), vitamin dan mineral (BPOM, 2020).

b. Obat Bebas Terbatas



Gambar 2 Logo Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat keras yang dapat dibeli tanpa menggunakan resep dokter. Golongan obat ini disebut juga obat W (Waarschuwing) yang berarti "hati-hati". Karena adanya batasan pada jumlah dan konsentrasi komponen aktif, obat ini dikenal sebagai obat bebas terbatas. Obat bebas terbatas di tandai dengan lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam. Tanda peringatan selalu tercantum pada kemasan obat bebas terbatas adalah sebagai berikut:

P. No. 1 Awat ! Obat Keras Bacalah aturan pemakaiannya	P. No. 2 Awat ! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan
P. No. 3 Awat ! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan	P. No. 4 Awat ! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P. No. 5 Awat ! Obat Keras Tidak boleh ditelan	P. No. 6 Awat ! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

Gambar 3 Tanda Peringatan Di Kemasan Obat Bebas Terbatas

Obat-obatan ini harus ditawarkan dalam kemasan aslinya dan hanya tersedia di apotek atau toko obat resmi yang dikelola oleh Tim Teknis Farmasi. Hal ini karena obat-obatan bebas yang dibatasi aman jika dikonsumsi sesuai resep. Akibatnya, hanya beberapa obat bebas yang dipasarkan kepada masyarakat umum dengan informasi yang memadai dan berbagai peringatan. Obat batuk dan pilek, obat penghilang rasa sakit, dan antihistamin adalah beberapa contoh obat bebas yang ketersediaannya terbatas (BPOM, 2020).

c. Obat Wajib Apotek

Obat Wajib Apotek adalah golongan obat yang wajib tersedia di apotek dan termasuk obat keras yang dapat dibeli tanpa resep dokter. Setelah berkonsultasi dengan apoteker, obat-obatan ini aman untuk dikonsumsi. Tujuan dari klasifikasi ini adalah untuk melibatkan apoteker dalam praktik

swamedikasi. Kontrasepsi oral, obat untuk saluran pencernaan, obat untuk mulut dan tenggorokan, obat untuk sistem pernapasan, obat untuk sistem neuromuskular, obat antiparasit, dan obat kulit topikal semuanya dianggap sebagai (BPOM, 2020).

4. Efek Samping dalam Pengobatan Swamedikasi

Swamedikasi yang tidak tepat dapat memberikan efek samping yang tidak diinginkan. Maka, apoteker harus memberikan instruksi yang jelas kepada pasien tentang cara menggunakan obat-obatan ini, dan pasien sebaiknya segera memeriksakan diri ke dokter jika mengalami efek samping yang berpotensi membahayakan (Kemenkes RI, 2016).

Efek samping obat yaitu setiap reaksi yang tidak diinginkan dan tidak terduga yang muncul saat obat dikonsumsi dalam dosis lazim atau dosis untuk tujuan terapi, diagnosis, maupun pencegahan. (Kemenkes RI, 2016).

5. Kelebihan dan Kekurangan Tindakan Swamedikasi

Bila digunakan secara bertanggung jawab, swamedikasi dapat membantu mencegah dan mengobati gejala penyakit ringan yang tidak memerlukan penanganan medis, dan dapat tetap aktif melanjutkan kegiatan sehari-hari dan, uang untuk pengeluaran obat resep dan biaya konsultasi dokter biasanya lebih tinggi dapat disimpan, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam pengobatan mandiri, yang dapat menghasilkan sikap yang lebih proaktif dan penuh kasih sayang terhadap kesehatan sendiri (WHO, 2019).

Namun, jika pengobatan mandiri dilakukan secara tidak rasional, hal itu dapat mengakibatkan dampak negatif, termasuk kesalahan pengobatan yang disebabkan oleh diagnosis mandiri yang salah, penggunaan obat yang tidak tepat karena informasi yang bias dari iklan obat di media, pemborosan waktu dan uang, serta munculnya reaksi obat negatif seperti hipersensitivitas, gatal-gatal atau alergi, dan resistensi.

E. Maag

1. Pengertian Maag

Dalam kehidupan sehari-hari, tukak lambung merupakan kondisi yang umum terjadi. Peradangan, infeksi, atau peradangan mukosa lambung dapat menyebabkan tukak lambung. Terdapat dua maag akut dan kronis

(Prasetyaningtias, 2021). Kebiasaan makan yang buruk, makanan kotor, dan pola makan yang tidak teratur merupakan penyebab utama tukak lambung.

Mengonsumsi makanan pedas atau tinggi lemak juga dapat menyebabkan tukak lambung dengan menyebabkan produksi asam lambung yang berlebihan. Sakit perut merupakan tanda umum tukak lambung, yang diikuti oleh kembung, mual, muntah, dan penurunan nafsu makan (Miftahussurur *et al.*, 2021).

Gastritis atau tukak lambung yang sering dikenal dengan penyakit maag adalah sekelompok gejala klinis yang meliputi nyeri atau ketidaknyamanan perut bagian atas yang berulang karena adanya inflamasi dari mukosa lambung. Gastritis ditandai dengan adanya radang pada mukosa yang ditandai dengan infiltrasi sel neupalastrofil atau infiltrasi sel limfosit, sel plasma dan eosinofil dengan atau tanpa simptom. Sensasi terbakar di perut yang memburuk setelah makan, rasa tidak nyaman, mual, muntah, kehilangan nafsu makan, kembung, dan penurunan berat badan adalah semua tanda-tanda tukak lambung. (Prasetyaningtias, 2021).

2. Klasifikasi Maag

a. Maag akut

Maag akut menggambarkan sekelompok gejala maag yang dapat muncul secara tiba-tiba atau berkembang dalam kurun waktu beberapa jam hingga beberapa hari. Kondisi ini dipicu oleh mengonsumsi makanan pedas, asam, kopi, merokok dan konsumsi alkohol berlebihan mengonsumsi obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID), dan jam makan yang tidak teratur (Miftahussurur *et al.*, 2021).

b. Maag kronis

Maag kronis yaitu sekumpulan gejala maag yang berlangsung selama berminggu-minggu hingga bertahun-tahun. Penyebabnya adalah infeksi bakteri *Helicobacter pylori*. Gastritis kronis juga dapat terjadi akibat infeksi bakteri, penyakit autoimun, dan anemia.

3. Penyebab Sakit Maag

a. Pola makan

Pola makan merupakan metode seseorang dalam mengonsumsi makanan dan mengontrol seberapa sering mereka makan. Lambung secara alami memproduksi asam lambung sepanjang waktu. Tukak lambung dapat disebabkan oleh jam makan tidak teratur yang meningkatkan produksi asam lambung dan mengiritasi mukosa lambung (Miftahussurur *et al.*, 2021).

b. Merokok

Risiko tukak lambung dapat meningkat akibat merokok. Nikotin, atau asam nikotinat, yang terdapat dalam rokok dapat mendorong adhesi trombosit, yang mempersempit pembuluh darah dan mengurangi jumlah darah yang mencapai lambung. Produksi lendir, yang melindungi lambung dari ketidaknyamanan, dapat terpengaruh oleh penurunan ini.

c. Stress

Karena stres dapat meningkatkan aktivitas saraf simpatik, yang dapat memicu peningkatan produksi asam lambung, stres dapat menjadi faktor penyebab tukak lambung.

d. Kopi

Mengonsumsi minuman yang mengandung kafein berpotensi menyebabkan tukak lambung karena kopi dapat memicu peningkatan sekresi asam lambung dapat membuat iritasi tukak pada mukosa lambung..

e. Umur

Kelompok usia produktif adalah kelompok yang paling rentan terhadap tukak lambung karena jadwal mereka yang padat, gaya hidup tidak sehat, dan stres yang kerap kali terjadi (Mustika & Cempaka, 2021).

g. Obat Golongan NSAID

Obat-obat golongan NSAID berbahaya untuk penggunaan jangka panjang karena dapat menyebabkan efek samping gastrointestinal jika digunakan dalam jumlah tinggi. Dengan menekan produksi prostaglandin melalui penghambatan enzim *cyclooxygenase* (COX-1) NSAID dapat

merusak mukosa lambung. Prostaglandin berfungsi sebagai lapisan pelindung pada mukosa lambung (Miftahussurur *et al.*, 2021).

F. Obat Swamedikasi Keluhan Sakit Maag

1. Antasida

Antasida adalah basa lemah yang mengurangi keasaman lambung dengan bereaksi dengan asam klorida untuk menghasilkan garam dan air. Antasida juga dapat menurunkan aktivitas pepsin karena enzim tersebut menjadi tidak aktif pada nilai pH lebih besar dari empat. Obat-obatan ini juga meningkatkan produksi prostaglandin dan mengurangi kolonisasi *H.pylori*. Antasida melindungi mukosa lambung dari kerusakan pepsin dan mengurangi aktivasi saraf sensorik oleh asam lambung. Garam aluminium dan magnesium adalah antasida yang populer. Contohnya termasuk magnesium hidroksida ($Mg(OH)_2$), baik sendiri maupun dalam kombinasi, atau aluminium hidroksida (seringkali kombinasi $Al(OH)_3$ dan aluminium oksida hidrat). Penggunaan antasida jangka panjang tidak disarankan. panjang (Prasetyaningtias, 2021).

Berikut adalah petunjuk penggunaan antasida:

- a. Tablet kombinasi yang mengandung 250 mg aluminium hidroksida, 250 mg magnesium hidroksida dan 50 mg dimetilpolisilosan. Dosis dewasa: 1-2 tablet, diminum 2 jam setelah makan atau sebelum tidur dan jika gejala muncul.
- b. Tablet kombinasi yang mengandung 250 mg magnesium trisilikat, 250 mg aluminium hidroksida dan 50mg simetikon. Dosis dewasa: 1-2 tablet atau 3 - 4 kali sehari (setiap enam hingga delapan jam).
- c. Tablet kunyah yang mengandung 30 mg aluminium hidroksida, 300mg magnesium hidroksida dan 30mg simetikon 30. Dosis dewasa: 1 - 2 tablet dan 3 - 4 kali sehari (setiap enam hingga delapan jam).
- d. Larutan yang mengandung 30mg aluminium, 300mg magnesium hidroksida dan 30mg simetikon. Dosis dewasa: diminum sebelum tidur, 1 - 2 sendok takar (ukuran 5 ml) 3 - 4 kali sehari (setiap enam hingga delapan jam)

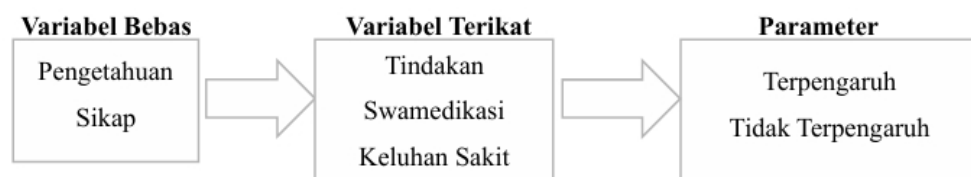
- e. Tablet kunyah yang mengandung 200mg aluminium hidroksida dan 200mg magnesium hidroksida. Dosis dewasa: kunyah 1-2 tablet sebanyak 3-4x sehari (setiap enam hingga delapan jam).

2. Histamin₂ Bloker

Sekresi asam lambung dihambat oleh antagonis reseptor histamin₂, yang dianggap berhasil mencegah pelepasan asam lambung di malam hari. Obat ini bekerja dengan cara kompetitif mencegah histamin berikatan dengan reseptornya, yang menghentikan sel parietal dari aktivasi pelepasan asam lambung. Penghambatan ini dapat dibalik. Simetidin, ranitidin, famotidin, dan nizatidin adalah empat jenis obat yang digunakan. Saat diminum, simetidin dan antagonis histamin₂ lainnya tersebar luas ke seluruh tubuh setelah pemberian obat dan memiliki waktu paruh yang singkat sebelum dieliminasi melalui urin. Ranitidin memiliki durasi kerja yang lebih lama dan lima hingga sepuluh kali lebih efektif. Famotidin 20–50 kali lebih kuat daripada simetidin dan 3–20 kali lebih poten daripada ranitidin, namun efek farmakologisnya serupa dengan ranitidin. (Prasetyaningtias, 2021).

Dosis terapeutik berikut ini digunakan: 400mg Simetidin 2x sehari atau 800 mg pada malam hari, sebagai dosis pemeliharaan. 300mg Ranitidin pada malam hari dan 150 mg untuk dosis pemeliharaan. 300mg Nizatidin sehari sekali pada malam hari, dan 150mg untuk dosis pemeliharaan. 40mg Famotidin satu kali sehari pada malam hari, 75mg Roksatidin dua kali sehari atau 150 mg diminum sekali sehari pada malam hari, dan 75mg untuk dosis pemeliharaan pada malam hari. Disarankan untuk minum obat golongan antagonis reseptor H₂ pada malam hari dikarenakan lambung relatif kosong dan peningkatan pH akan mempercepat penyembuhan tukak lambung.

G. Kerangka Konsep



Gambar 4 Kerangka Konsep

H. Definisi Operasional

Tabel 1 Definisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Maag	Maag adalah sekelompok gejala klinis yang meliputi nyeri atau ketidaknyamanan perut bagian atas yang berulang karena adanya inflamasi atau radang dari mukosa lambung.	Kuesioner	a. Baik b. Cukup c. Kurang	Ordinal
Pengetahuan	Pengetahuan adalah Tingkat pemahaman masyarakat di Kelurahan Aek Kanopan mengenai keluhan dan obat sakit maag	Kuesioner	a. Baik b. Cukup c. Kurang	Ordinal
Sikap	Sikap adalah suatu respon atau kecenderungan perasaan masyarakat di Kelurahan Aek Kanopan, terhadap swamedikasi dan penggunaan obat maag.	Kuesioner	a. Baik b. Cukup c. Kurang	Ordinal
Tindakan	Tindakan adalah suatu perilaku/tindakan nyata masyarakat di Kelurahan Aek Kanopan dalam melakukan pemilihan dan penggunaan obat maag.	Kuesioner	a. Baik b. Cukup c. Kurang	Ordinal

I. Hipotesis

Adanya terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Swamedikasi terhadap keluhan sakit maag di Kelurahan Aek Kanopan.